

PENDAMPINGAN MASYARAKAT PEDESAAN DALAM PENGUATAN KESADARAN AKAN PENTINGNYA PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

Zainul Arifin¹, Moh. Homaidi², La Mahidin³
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
Email: bloomerzainul2@stitta.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pendampingan masyarakat pedesaan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesehatan dalam meningkatkan kesejahteraan. Data menunjukkan bahwa kemiskinan banyak terjadi pada masyarakat pedesaan karena rendahnya taraf pendidikan dan kesehatan. Proses pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang diawali dengan pemetaan masalah, membangun interasi intensif dengan dengan warga binaan, menentukan masalah prioritas, menyusun strategi gerakan, pelaksanaan program, pengamatan dan refleksi teoretis. Hasil pendampingan yang telah dilakukan adalah; terbentuknya soliaritas dan kebesamaan dalam melangkah bersama demi membangun generasi yang sadar pendidikan dan kesehatan; terbentuknya komunitas dalam menjembatani problem masyarakat tentang pendidikan dan kesehatan dengan pemerintah desa serta adanya motivasi untuk melangkah maju dan berperan aktif dalam membangun generasi muda yang berpendidikan dan sadar sehat.

Kata Kunci : Masyarakat Pedesaan, Kesadaran Pendidikan dan Kesehatan.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk desa nogosari berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, sedangkan yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi usia, yaitu penduduk yang berusia >50 tahun yang menduduki Jumlah paling banyak yakni 16,31% Sementara jumlah penduduk usia produktif hanya 14,19% dari total penduduk.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah wanita usia produktif lebih banyak. Sebenarnya Perempuan di Desa Nogosari dapat menjadi tenaga produktif cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang akan memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Nogosari dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti :

petani, buruh tani, PNS/TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang, wiraswasta, pensiunan, buruh bangunan/tukang, peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Nogosari jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebesar 81,9% dari total jumlah penduduk Desa Nogosari, Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1360 jiwa dari total jumlah penduduk 4.211 jiwa dengan demikian Desa Nogosari cukup potensial untuk mengembangkan sektor pertanian.

Terbanyak ketiga adalah Buruh Tani dengan 22,6% dari jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan atau 18,5% dari total jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda- beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, karyawan swasta, sopir, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.

Fasilitas Pendidikan di desa nogosari sebagai berikut PAUD/RA/TK : 6 Lembaga, SD/MI : 4 Lembaga, SMP/MTs : 2 Lembaga, SMA/SMK/MA : 2 Lembaga. Berdasarkan data demografi desa nogosari sangat prospek dengan mengembangkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Kuliah kerja mahasiswa terpadu integratif riset 2023, dalam rangka membantu mewujudkan visi misi desa nogosari berinisiatif mengadakan sosialisasi pendidikan dan kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas mutu lembaga pendidikan dan mengidentifikasi tingkat kesehatan masyarakat sehingga desa nogosari dapatdi katakan “ Nogosari berpendidikan melesat dan sadar sehat ”.

METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian pengabdian mengamati secara langsung pendidikan dan sadar kesehatan masyarakat yang heterogen sehingga perlu penyuluhan dan sosialisasi yang intens¹ oleh seluru

¹ Umukulsum, N. (2019). *Inovasi Pendidikan Formal: Studi Program Kemah Dakwah SMA Plus Tauhidul Afkar, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur* (Master's thesis, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

stakeholder di desa nogosari yang sistematis dan berkelanjutan. Hal hal yang menjadi fokus selama observasi adalah Konsep peningkatan pendidikan melesat dan sadar sehat di desa nogosari dan bagaimana respon masyarakat terhadap peningkatan pendidikan dan sadar sehat di desa nogosari.

Adapun sumber data yang di butuhkan dalam interview adalah, kepala desa, perangkat desa, bidan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, kader, siswa-siswi SMA dan SMK di desa nogosari. Sumber data dari dokumentasi berasal dari data profil desa, data demografi, papan nama, papan data kesehatan desa, peta desa, struktur desa.

1. Pelaksanaan

- a. Pra kegiatan peserta KKMT posko 1 desa nogosari mempersiapkan jadwal kegiatan, konfirmasi kepada pemateri, penyebaran undangan kepada peserta dan pemateri, susunan acara, mempersiapkan tempat dan akomodasi yang diperlukan.
- b. Kegiatan ini di laksanakan di balai desa nogosari kecamatan sukosari kabupaten bondowoso.
- c. Peserta kegiatan diikuti oleh kepala desa, perangkat desa, kepala sekolah, para kader posyandu, guru dan siswa-siswi MA dan SMK di lingkungan desa nogosari dengan jumlah peserta sebanyak 60 orang.
- d. Evaluasi

Dari kegiatan sosialisasi dan kesehatan ini terdapat banyak peluang, tantangan dan hambatan. Diantaranya semua masyarakat membutuhkan penyadaran terhadap kesehatan dan pendidikan sehubungan dengan maraknya pernikahan dini, meningkatnya angka perceraian serta pencegahan stunting dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Namun karena keterbatasan waktu, fasilitas,tempat, daya dukung sehingga kegiatan ini tergolong kegiatan sederhana semoga kedepannya dengan kegiatan ini ada peningkatan sadar sehat dan berpendidikan melesat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Melesat di Desa Nogosari

Konsep *Community* dalam Pendidikan Berbasis Masyarakat pendidikan di antaranya dapat diwujudkan melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat.² Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan- kebijakan pendidikan. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pendidikan di desa nogosari, menurut Suyata, hampir seluruh lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga ini hanya sekedar contoh bagaimana konsep pendidikan berbasis masyarakat diterapkan oleh masyarakat.³ Permasalahannya, apa itu masyarakat dalam konsep pendidikan berbasis masyarakat. Fasilitas Pendidikan Di desa Sebagai berikut PAUD/RA/TK: 6 Lembaga, SD/MI: 4 Lembaga, SMP/MTs : 2 Lembaga, SMA/SMK/MA: 2 Lembaga.

Beberapa Perspektif Pendidikan berbasis masyarakat menurut Sihombing merupakan pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat tertentu dengan berorientasi pada masa depan.⁴ Dengan kata lain, pendidikan berbasis masyarakat adalah konsep pendidikan “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Dengan ini Sihombing menegaskan bahwa yang menjadi acuan dalam memahami pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan luar sekolah, pendidikan luar sekolah itu bertumpu pada masyarakat, bukan pada pemerintah. Ia dapat mengambil bentuk Pusat Kegiatan Belajar-Mengajar (PKBM) yang tumbuh subur dan masyarakat berlomba-lomba untuk mendirikanannya.

² Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 87599.

³ Suharto, T. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. LKIS Pelangi Aksara.

⁴ Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74-84.

Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas.⁵ Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum.

Adapun pendidikan berbasis masyarakat dengan proses informal merupakan pendidikan yang diperoleh individu misalnya Madrasah Diniyah, pengajian kitab, pengajian mushollah. Ada beberapa perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat. Perspektif historis melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Surakhmad yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah.⁶ Dalam pandangannya, “Konsep Pengelolaan Pendidikan Berbasis Sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat”.

Kampanye Pendidikan, mengadakan kampanye yang fokus pada pentingnya pendidikan dan dampak positifnya bagi individu dan masyarakat.⁷ Program Pelatihan dan Lokakarya, Menyelenggarakan pelatihan dan lokakarya untuk mengajarkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kemitraan dengan Komunitas, melibatkan komunitas dalam perencanaan dan implementasi program pendidikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan

⁵ Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(1).

⁶ Basri, H. (2023). Pendidikan dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160-178.

⁷ Jamin, F. S., Sugito, E., Pramono, S. A., Aristanto, A., & Immamah, E. (2024). Pelatihan Edukasi Peningkatan Kesadaran Sanitasi Lingkungan dalam Menghadapi Peningkatan Pemanasan Global Dunia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1500-1508.

dan budaya setempat.⁸ Teknologi Pendidikan, Memanfaatkan teknologi seperti aplikasi belajar online atau platform e-learning untuk membuat pendidikan lebih mudah diakses

Peningkatan pendidikan masyarakat memerlukan kerjasama berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan individu dalam masyarakat. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik: Menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, mempertimbangkan minat, gaya belajar, dan kebutuhan individu mereka. pengembangan Holistik: Mengakui bahwa pendidikan tidak hanya tentang aspek akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Kolaborasi dan Partisipasi: Mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berbagi ide, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi serta proyek kelompok.

Pembelajaran Aktif: Mengedepankan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan praktis, eksplorasi, dan penerapan konsep. Pengembangan Keterampilan Kritis: Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Konsep pendidikan peserta didik memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan.

2. Konsep kesehatan masyarakat di desa nogosari

Menurut Winslow bahwa Kesehatan masyarakat (*Public Health*) adalah ilmu dan seni, mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan, melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat, untuk :

1. Perbaikan sanitasi lingkungan
2. Pemberantasan penyakit-penyakit menular
3. Pendidikan untuk kebersihan perorangan

⁸ Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57.

4. Pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan.

5. Pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya..

Konsep kesehatan masyarakat di desa melibatkan upaya untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh populasi di lingkungan desa. Beberapa aspek kunci dari konsep ini meliputi:

- a. Promosi Kesehatan: Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gaya hidup sehat, sanitasi, nutrisi, dan pencegahan penyakit melalui kampanye dan penyuluhan.
- b. Pencegahan Penyakit: Melakukan program imunisasi, deteksi dini penyakit, dan promosi perilaku pencegahan seperti mencuci tangan dan penggunaan jamban.
- c. Akses Layanan Kesehatan: Memastikan akses yang mudah dan terjangkau ke fasilitas layanan kesehatan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil.
- a. Kemitraan dengan Komunitas: Melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan untuk memastikan relevansi dan penerimaan oleh masyarakat.
- b. Pendidikan Kesehatan: Menyediakan edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang berbagai isu kesehatan, termasuk penyakit menular, gizi, sanitasi, dan kesehatan reproduksi.
- c. Pengawasan dan Pengendalian Penyakit: Melakukan pemantauan terhadap penyakit endemik dan wabah serta mengambil tindakan cepat untuk mengendalikan penyebarannya.
- d. Infrastruktur Kesehatan Dasar: Memastikan tersedianya fasilitas kesehatan dasar seperti posyandu, puskesmas, dan fasilitas sanitasi yang memadai.
- e. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melatih tenaga kesehatan lokal, seperti bidan desa, untuk memberikan layanan kesehatan dasar dan penanganan kasus sederhana.
- f. Partisipasi Aktif Masyarakat: Mendorong masyarakat untuk mengambil

peran aktif dalam menjaga kesehatan pribadi dan kolektif, serta melaporkan isu kesehatan penting.

Penting untuk memahami bahwa konsep kesehatan masyarakat di desa harus disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan kondisi setempat. Melalui pendekatan yang holistik dan terlibat, masyarakat desa dapat diberdayakan untuk menjaga kesehatan mereka sendiri serta mendorong perubahan positif dalam lingkungan mereka. Pendewasaan usia perkawinan mengacu pada upaya untuk menunda usia saat seseorang dapat sah secara hukum menikah. Pendewasaan usia perkawinan memiliki tujuan untuk melindungi hak-hak individu, khususnya perempuan dan anak-anak, serta mengurangi dampak negatif dari pernikahan usia dini. Beberapa alasan dan manfaat pendewasaan usia perkawinan meliputi:

1. Pendidikan dan Pengembangan: Pendewasaan usia perkawinan dapat memberikan kesempatan lebih besar bagi individu, terutama perempuan, untuk menyelesaikan pendidikan formal dan mengembangkan keterampilan.
2. Kesehatan Reproduksi: Menunda usia perkawinan membantu mengurangi risiko komplikasi kesehatan reproduksi yang lebih tinggi pada usia muda, seperti komplikasi kehamilan dan kelahiran prematur.
3. Kesejahteraan Perempuan: Pendewasaan usia perkawinan memberikan perempuan lebih banyak kendali atas keputusan hidup mereka dan membantu mencegah pemaksaan pernikahan mungkin terjadi adalah:
4. Resiko Kehamilan: Salah satu dampak paling nyata dari hubungan seksual pranikah adalah risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Ini dapat memicu pertimbangan mengenai opsi kehamilan, aborsi, atau tindakan lebih lanjut.
5. Penularan Penyakit Seksual: Hubungan seksual pranikah dapat meningkatkan risiko penularan penyakit seksual jika tidak menggunakan perlindungan yang tepat.
6. Dampak Emosional: Hubungan seksual pranikah dapat memiliki

dampak emosional yang kuat. Ini termasuk perasaan cemas, bersalah, atau bahkan hubungan yang rumit.

7. Hubungan Pasangan: Dampak terhadap hubungan pasangan bisa bervariasi. Ini bisa menguatkan ikatan emosional antara pasangan atau, dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan ketegangan atau konflik.
8. Stigma dan Penilaian Sosial: Beberapa masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap hubungan seksual pranikah dan dapat menyebabkan stigma atau penilaian sosial terhadap individu yang terlibat.
9. Persiapan Pernikahan: Bagi beberapa pasangan, hubungan seksual pranikah bisa membantu dalam persiapan pernikahan, karena mereka dapat memahami lebih baik tentang kompatibilitas fisik dan kebutuhan masing-masing.
10. Pertumbuhan Pribadi: Dampak juga bisa melibatkan pertumbuhan pribadi. Beberapa individu dapat memanfaatkan pengalaman ini untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan dinamika dalam hubungan.
11. Komunikasi: Hubungan seksual pranikah dapat meningkatkan komunikasi antara pasangan. Kemampuan berbicara terbuka tentang preferensi, batasan, dan kebutuhan menjadi penting.
12. Penyerapan Nilai-nilai: Pengalaman ini bisa membuat individu lebih menyadari nilai-nilai budaya, agama, dan etika yang mungkin memengaruhi pandangan mereka tentang hubungan pranikah.
13. Pertimbangan Masa Depan: Pengalaman ini dapat memicu pertimbangan serius tentang masa depan hubungan, termasuk keputusan pernikahan atau mungkin juga mengakhiri hubungan.

Dalam menghadapi dampak hubungan seksual pranikah, penting untuk berbicara terbuka dengan pasangan, mempertimbangkan konsekuensi- konsekuensi yang mungkin terjadi, dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi kesehatan fisik dan emosional. Setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-

nilai dan tujuan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses formal biasanya merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi birokrasi formal semisal sekolah atau universitas. Pendidikan berbasis masyarakat dengan proses nonformal dapat mengambil bentuk pendidikan di luar kerangka sistem formal yang menyediakan jenis pelajaran terpilih, seperti di perpustakaan atau museum.

Penting untuk memahami bahwa konsep kesehatan masyarakat di desa harus disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan kondisi setempat. Melalui pendekatan yang holistik dan terlibat, masyarakat desa dapat diberdayakan untuk menjaga kesehatan mereka sendiri serta mendorong perubahan positif dalam lingkungan mereka.

Pendewasaan usia perkawinan mengacu pada upaya untuk menunda usia saat seseorang dapat sah secara hukum menikah. Pendewasaan usia perkawinan memiliki tujuan untuk melindungi hak-hak individu, khususnya perempuan dan anak-anak, serta mengurangi dampak negatif dari pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (2023). Pendidikan dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160-178.
- Jamin, F. S., Sugito, E., Pramono, S. A., Aristanto, A., & Immamah, E. (2024). Pelatihan Edukasi Peningkatan Kesadaran Sanitasi Lingkungan dalam Menghadapi Peningkatan Pemanasan Global Dunia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1500-1508.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46-57.
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74-84.

Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 87599.

Suharto, T. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. LKIS Pelangi Aksara.

Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(1).

Umukulsum, N. (2019). *Inovasi Pendidikan Formal: Studi Program Kemah Dakwah SMA Plus Tauhidul Afkar, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur* (Master's thesis, Perpustakaan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).